

# PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN PERADABAN INDONESIA

*Hasbi Indra*

Universitas Ibn Khaldun Bogor  
email: hasbiindra58@gmail.com

**Abstract:** *Indonesia's Islamic higher education has a strategic position in developing the future of Indonesian civilization. The institution which was established in the era of independence has been as a part of Indonesia education system following the policies and regulations made by the government. Pendidikan tinggi Islam mengalami dinamika dan pengembangan antara lain dari STAIN/IAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). The Islamic High Education has been experiencing dynamical changes and developments which started from Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/Institute Agama Islam Negeri (STAIN/IAIN) which are then changed into Universitas Agama Islam Negeri (UIN). In addition, private Islamic high school and private Islamic university have also developed. And their existence continues to develop up to this era of globalization. The globalization era is indicated by the massive development of sciences and technology creating a borderless world where people can communicate each other easily in a distance places. This globalization era is also marked by an open economy with its system of capitalism that has brought human being to easily fulfill their sexual libido. Now days, Islamic high education also exists amid international trades, including bilateral trade among Asian countries that should be responded in order to produce qualified graduates. Although the role of Islamic High Education has not given an optimal contribution to the nation, this research attempts to describe its existence and history since its birth in independence. With all of its potentials it has, Islamic High Education provides human resources in all aspects of life. It is not impossible for Islamic high education, as a part of nation, to bring Indonesia to reach its civilization peak. Like the civilization that had happened several decades ago, that is, in the era of the Umayyad and the Abbasid, was a good example of Islamic golden era that should be achieved back.*

**المخلص:** كان التعليم العالي الإسلامي الإندونيسي مصدرا مهماً في تكوين الحضارة الإندونيسية في المستقبل. وأصبح هذا التعليم العالي الإسلامي – القائم منذ بداية عهد استقلال الإندونيسيا – كقسم من أقسام النظام التربوي الإندونيسي عبر الأنظمة والقوانين التي قررتها الحكومة، ثم تطوّر من اسم STAIN/IAIN إلى أن يكون باسم الجامعة الإسلامية الحكومية UIN. وبحانب ذلك وتطوّر كذلك STAIS و UIS. وكان التعليم العالي الإسلامي تطوّر في عصر العولمة هذا. واتسم عصر العولمة بتطوّر العلوم والتكنولوجيا وأدت العولمة إلى انفتاح الحياة البشرية للاتصال بأناس آخرين في الأماكن الأخرى البعيدة. وتتسم العولمة كذلك بالإقتصاد المفتوح التابع للنظام الرأسمالي الذي يؤدي إلى أن يكون الناس أحراراً في الأداء الجنسي. وكان التعليم العالي الإسلامي في وسط التجارة العالمية وفيها العلاقات الاقتصادية بين الدول في آسيا التي لا بد من الاهتمام بها ليخرّج التعليم العالي الإسلامي الخريجين المتفوقين. حاولت هذه الدراسة عرض التعليم العالي بتاريخه الطويل ومنذ نشأته في بداية عهد الاستقلال الإندونيسي، إلا أن دوره في الشعب الإندونيسي لم يكن فعّالاً. وبما لدى التعليم العالي الإسلامي من الامكانيات والطاقات أعدّه هو الموارد البشرية في جميع نواحي الحياة، ولا يستحيل أن يكون هو قسماً من هذا الشعب ليحمله إلى حضارته كالحضارة التي وصل إليها المسلمون في عهد خلافة بني أمية وبني عباسية.

**Abstrak:** Pendidikan Tinggi Islam Indonesia merupakan wahana yang penting dalam pembentukan peradaban Indonesia masa depan. Lembaga yang didirikan sejak awal kemerdekaan ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional melalui peraturan dan perundangan yang dibuat oleh pemerintah. Pendidikan tinggi Islam mengalami dinamika dan pengembangan antara lain dari STAIN/IAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Juga berkembang Sekolah Tinggi Islam Swasta (STAIS) dan Universitas Islam Negeri (UIS). Eksistensinya terus berkembang di era globalisasi sekarang. Era Global, ditandai oleh berkembangnya IPTEK yang membuat kehidupan manusia terbuka bergaul dengan manusia lain di tempat yang jauh. Era globalisasi juga ditandai ekonomi yang terbuka yang menganut sistem kapitalisme yang juga membawa manusia menghumar libido seknya. Pendidikan tinggi Islam kini juga di tengah perdagangan internasional termasuk perdagangan antar Negara Asia yang harus direspon oleh pendidikan tinggi Islam agar memproduksi lulusan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pendidikan tinggi Islam dengan sejarahnya yang cukup yang panjang yang lahir sejak era kemerdekaan, hanya saja perannya belum optimal di tengah bangsa ini, dengan berbagai

*potensi yang dimilikinya pendidikan tinggi menyiapkan sumber daya manusia di semua bidang kehidupan, tidak mustahil pula akan menjadi bagian dari bangsa ini membawa Indonesai menuju ke peradabannya. Seperti peradaban keemasan Islam yang pernah lahir beberapa abad yang lalu di era Bani Umayyah dan Abbasiyah.*

**Keywords:** pendidikan tinggi Islam, kualitas, kewirausahaan, peradaban Indonesia.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam bagian noktah sejarah dalam perjalanan bangsa ini. Sejarah mencatat institusi pendidikan yang diperuntukkan bagi umat Islam Indonesia didasari karena telah memberikan sumbangsinya terhadap kemerdekaan bangsa ini dari kekuasaan penjajah oleh negara lain. Lembaga pendidikan Islam di Nusantara awal berdirinya diprakarsai oleh masyarakat. Awalnya sekumpulan guru di Sumatera Barat mendirikan Sekolah Tinggi Islam tahun 1940 yang kemudian lembaga ini tidak mengalami perkembangan. Di ibu kota Jakarta diprakarsai oleh Natsir dan Hatta mendirikan Sekolah Tinggi Islam yang menjadi cikal-bakal pendidikan tinggi Islam di kemudian hari yang kini pendidikan tinggi Islam itu telah merata di seluruh tanah air.

Hatta dan Natsir melihat demikian penting pendidikan tinggi Islam untuk bangsa Indonesia yang baru merdeka. Apalagi pendidikan yang berkembang saat itu yang didirikan oleh pemerintah penjajah hanya memperhatikan sisi intelektual dan menomorduakan sisi spiritual. Banyak tokoh bangsa pada waktu itu merasakan model pendidikan *ala* penjajah. Mereka sangat khawatir apabila anak-anak negeri ini mengikuti model pendidikan warisan penjajah tersebut, mereka akan tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Menurut Moh. Hatta dan Moh. Natsir, model pendidikan yang sejak lama diselenggarakan anak negeri dalam bentuk yang sangat sederhana seperti pendidikan diniyah atau pondok pesantren, justru dapat memenuhi cita-cita dan kebutuhan anak-anak bangsa.<sup>1</sup> Terinspirasi oleh pendidikan tradisional inilah Hatta mendirikan pendidikan Tinggi Islam pada level pendidikan tinggi.

---

<sup>1</sup>M. Atho Mudzhar, “Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi”, dalam *Problem & Prospek IAIN*, (ed.) Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Jakarta: Ditbinpertaiss, 2000), 62.

Selain pendidikan tinggi Islam yang didirikan oleh Hatta didirikan pula Akademi Dakwah Islam (ADIA) dan di Yogyakarta didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), lalu digabung dan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di banyak provinsi. Di beberapa provinsi dan kabupaten juga bermunculan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). STAIN/IAIN mengalami perkembangan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang dikelola oleh pemerintah. Sementara dalam jumlah yang lebih besar banyak pula berdiri Sekolah Tinggi Islam atau Universitas Islam non pemerintah. Perkembangan zaman menuntut pendidikan tinggi Islam menyiapkan diri untuk berkompetisi dengan lembaga pendidikan tinggi lain baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Pendidikan tinggi Islam berada di bawah otoritas Kementerian Agama telah mengalami dinamika melalui beberapa era pemerintahan, yakni era Orde Lama, Orde Baru dan era Reformasi. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah memayungi eksistensinya melalui peraturan dan perundangan. Pemerintah setiap tahun telah menyiapkan dana melalui APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan beasiswa bagi para mahasiswa. Tenaga pengajarnya juga mendapatkan perhatian pemerintah melalui kebijakan peningkatan kualitas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 maupun S3 serta peningkatan kesejahteraannya melalui program sertifikasi dosen.<sup>2</sup>

Pencantuman label “Islam” pada institusi Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa lembaga ini didirikan bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah, untuk melahirkan manusia-manusia yang bermoral, berpengetahuan, cerdas, dan bertanggung jawab demi terciptanya masyarakat yang sejahtera. Pendidikan tinggi Islam kini ditandai oleh *pertama*, ia telah mencapai usia yang cukup matang karena lahir sebelum era kemerdekaan. *Kedua*, lembaga ini memiliki cukup potensi dengan jumlah lembaga 665 serta jumlah mahasiswa yang berjumlah 600.000 lebih. *Ketiga*, pendidikan tinggi Islam diterapkan di negara yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam. *Keempat*, pendidikan tinggi Islam memiliki ajaran-ajaran yang mendorong kemajuan bagi kehidupan manusia baik di bidang sains, ekonomi dan ajaran yang berkaitan dengan toleransi.

---

<sup>2</sup>UU No. 14 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen.

*Kelima*, pendidikan tinggi Islam di abad-abad yang lalu di benua yang lain pernah menorehkan sejarah gemilang yang mengantarkan Muslim meraih peradabannya.

Namun, Pendidikan tinggi Islam yang kini telah berusia cukup panjang, di usia ini menurut Azyumardi perannya belum maksimal di tengah bangsa, termasuk masalah moral bangsa yang masih memprihatinkan.<sup>3</sup> Pendidikan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional di masa mendatang harus berperan secara optimal. Apalagi di tengah kompetisi antar bangsa terutama kompetisi antar bangsa Asia dengan perdagangan bebasnya yang menuntut lulusan pendidikan tinggi Islam memiliki kualitasnya sehingga mampu eksis di tengah persaingan. Untuk memberi peranyang optimal di era kini dan mendatang beberapa IAIN/STAIN telah mengalami perubahan menjadi UIN sebagai wadah anak-anak muslim membentuk dirinya dalam berbagai perannya di tengah kehidupan umat dan bangsa dengan kharakternya yang kuat, berpengetahuan, cerdas dan memiliki jiwa *entrepreneurship* serta memiliki kompetensi dalam menyongsong pergaulan internasional, dan bahkan bukan saja eksis di tengah pergaulan antar bangsa, tetapi juga dapat membawa bangsa ini menuju ke peradabannya.

## SEJARAH PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Sejarah pendidikan tinggi Islam dimulai dengan lahirnya Sekolah Tinggi Islam di tahun 1940 sebagai hasil pertemuan beberapa guru Muslim di Padang. Pada tahun 1945 (sebulan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia) di tingkat nasional berdiri Sekolah Tinggi Islam, atas inisiatif Moh. Hatta sebagai ketua dan Moh. Natsir sebagai sekretaris dan dipimpin oleh Prof. Kahar Muzakir. Pada tahun 1946, sekolah ini pindah ke Yogyakarta mengikuti perpindahan ibu kota negara. Berdiri pula Akademi Dakwah Islam (ADIA) di Jakarta berdasarkan Peraturan Presiden No. 1 Tahun 1957.<sup>4</sup>

Melalui Peraturan No. 34 Tahun 1950, fakultas agama Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta diubah menjadi Perguruan

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, dalam Kata Pengantar buku Armai Arif, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), 11.

<sup>4</sup>Mudzhar, "Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi", dalam *Problem & Prospek IAIN*, 62.

Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Hal ini disebabkan cakupan pengetahuan agama Islam yang demikian luas tidak mencukupi untuk diajarkan dalam satu fakultas. Pada tahun 1960, PTAIN dengan ADIA Jakarta disatukan. Sejak tanggal 9 Mei 1960 namanya menjadi IAIN *al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah* yang berada di dua kota, yaitu Yogyakarta dan Jakarta.<sup>5</sup>

IAIN merupakan pusat pengembangan dan pengkajian ilmu agama Islam. Institusi ini diharapkan membentuk sarjana muslim yang memiliki keahlian di bidang ilmu agama Islam, ber-*akhlakul karimah*, cerdas dan bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup> Dengan kata lain, selain dapat bekerja di Kementerian Agama, para alumni juga mampu menjadi pemimpin masyarakat. Tuntutan mencetak sarjana Islam (ulama) dan juga menempati birokrasi di Kementerian Agama menjadi dorongan bagi umat untuk mendirikan IAIN di seluruh Indonesia. Di beberapa provinsi lahir IAIN cabang seperti IAIN Bengkulu dan IAIN Curup yang berinduk ke IAIN Palembang, IAIN Palangkaraya yang berinduk ke IAIN Jakarta. IAIN Bukittinggi berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Pada perkembangannya, terjadi perubahan nomenklatur IAIN cabang menjadi STAIN yang dapat mengatur dirinya sendiri. Kemudian terjadi perubahan lagi sehingga beberapa STAIN berubah menjadi IAIN, antara lain STAIN Cirebon, Bengkulu dan lainnya.<sup>7</sup>

Perjalanan IAIN yang telah tersebar di seluruh Indonesia mengalami dinamika dan pasang surut. Beberapa IAIN atau STAIN tertentu pernah mengalami kesulitan mengundang animo mahasiswa sehingga statusnya didiskualifikasi.<sup>8</sup> Dinamika lain terjadi di beberapa IAIN, seperti IAIN Jakarta yang memiliki *widermandate* dibolehkan mendirikan Program Studi *Tadris* dengan jurusan bahasa Inggris, matematika dan lainnya untuk merespon kekurangan guru Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pengembangan berikutnya adalah adanya program studi

---

<sup>5</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 178.

<sup>6</sup>Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan Ke Depan," *Fikrah* 8, no. 1 (2015): 10.

<sup>7</sup>Pendis, "Presiden Resmikan Perubahan 12 Perguruan Tinggi Islam," 2014, 3/II edisi, 55.

<sup>8</sup>Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa* (Jakarta: Penamadani, 2010), 195.

baru di beberapa IAIN seperti IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Untuk memenuhi tuntutan pasar, Fakultas Dakwah membuka Program Studi: Komunikasi dan Publikasi Islam, Bimbingan Islam di Masyarakat, Manajemen Dakwah, Konseling Islam dan Program Studi Jurnalistik. Pengembangan yang berbeda dengan fakultas yang sama di IAIN yang lain adalah Program Studi Jurnalistik tersebut.

Sama halnya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel yang memiliki Program Studi Komunikasi. IAIN Syarif Qasim Pekanbaru di Fakultas Tarbiyah membuka Program Studi Psikologi dan di Fakultas Syariah membuka Program Studi Manajemen dan Program D-III dengan Program Studi Manajer Perusahaan. Fakultas Dakwah Islam membuka Program Studi Komunikasi dan D-III membuka Program Studi Pers dan Grafika, di samping Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Konseling Islam.<sup>9</sup>

Kurikulum juga mengalami perubahan. Kurikulum lama lebih didominasi mata pelajaran agama, lalu berkembang dengan diberikannya mata pelajaran umum. Misalnya di Fakultas Syariah, mahasiswa yang sebelumnya hanya belajar ilmu agama, juga mempelajari mata pelajaran Manajemen, Sosiologi, Pengantar Ilmu Hukum, Ilmu Hukum Perdata, Ilmu Hukum Pidana, Kriminologi, Hukum Tata Negara dan lainnya.

Perkembangan mutakhir dalam pendidikan tinggi Islam adalah berubahnya STAIN/IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Pengembangan ini dilandasi perlunya integrasi keilmuan yang pernah menjadi diskursus masyarakat Islam di tanah air.<sup>10</sup> Islamisasi ilmu atau integrasi keilmuan merupakan gagasan yang sangat strategis dan tentu saja memerlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk direalisasikan. Alumni pendidikan tinggi Islam harus siap berkompetisi untuk merespons berbagai masalah di masyarakat. Alumni fakultas Syariah tidak hanya berperan di dunia advokasi perkawinan dan perceraian atau waris, tetapi mampu mengadvokasi persoalan HAM, dan lainnya. Fakultas Dakwah

---

<sup>9</sup>Qodri Azizy, "Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN", dalam *Problem & Prospek IAIN* (ed.) Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Jakarta: Ditbinpertaiss, 2000), 21.

<sup>10</sup>Hasbi Indra, "Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer", dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (ed.) Abuddin Nata (Jakarta: Grasindo, 2001), 301.

diharapkan dapat membentuk alumni yang memiliki kemampuan dalam bidang jurnalistik, menjadi produser film, memiliki kompetensi membuat skenario film. Fakultas Tarbiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan merancang kurikulum yang dapat merespon perkembangan zaman dan mendesain model pembelajaran yang fungsional dan dapat menyiapkan anak didik menyongsong kompetisi antar bangsa di masa mendatang. Seluruh fakultas diharapkan dapat merespon perkembangan masyarakat.

Pendidikan tinggi Islam tidak sepenuhnya menyiapkan lulusannya menjadi pegawai negeri sipil. Serapan profesi tersebut sangat kecil. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak. Lulusan pendidikan tinggi Islam harus disiapkan untuk mengisi profesi di dunia yang lebih luas. Pendidikan tinggi Islam harus pula menyiapkan lulusannya dengan kompetensi riset karena kemampuan riset banyak dibutuhkan di berbagai profesi. Sayangnya, kompetensi ini kurang serius dipersiapkan oleh pendidikan tinggi Islam. Padahal kesungguhan pendidikan tinggi Islam menyiapkan hal ini akan mengantarkan lembaga pendidikan tinggi Islam menjadi institusi pendidikan riset.<sup>11</sup>

Selain STAIN/IAIN/UIN, telah hidup dan berkembang pula Sekolah Tinggi Islam, dan Universitas Islam yang didirikan oleh swasta di kota besar maupun kota kecil kabupaten se-Indonesia. Jumlahnya bahkan lebih besar dibanding pendidikan Tinggi Islam yang diselenggarakan pemerintah. Model pendidikannya hampir sama dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam oleh pemerintah. Sekolah-sekolah tinggi ini juga memperoleh bantuan dana untuk membangun infrastruktur pembelajaran dari pemerintah, walaupun dengan dana yang jauh lebih terbatas dibandingkan pendidikan tinggi yang diselenggarakan pemerintah.<sup>12</sup> Saat ini, STAIN, IAIN, UIN dan STAIS/UIS berdasarkan statistik 2012/2013 memiliki jumlah dosen cukup besar (kisaran 30.878) dan memiliki jumlah mahasiswa sekitar 601.312 dan jumlah lembaga 665.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hanya saja riset di negara-negara berkembang hanya 01 sampai 03 dari GNP suatu Negara, sementara untuk negara maju berada dingka 4 persen dari GNP, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 17.

<sup>12</sup>Bantuan dana Program Serifikasi Guru dan Dosen melalui UU No. 14 Tahun 2005.

<sup>13</sup>Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam 2012-2013* (Jakarta: pendis, 2014), 147-58.



Hal ini merupakan potensi yang cukup besar untuk menciptakan peradaban Indonesia di masa depan.

## PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN

Masadepan peradaban Indonesia salah satunya akan terbentuk melalui pendidikan tinggi Islam. Peradaban, menurut Koentjaraningrat, merupakan hasil kebiasaan manusia berupa teknologi, adat kebiasaan atau merupakan sistem teknologi, sains dan lainnya yang kompleks.<sup>14</sup> Perjalanan peradaban manusia mencatat setidaknya ada peradaban Yunani, Romawi, peradaban Islam masa keemasan dan peradaban modern masa kini. Di masa peradaban emas Islam, Eropa masih berada di era kegelapan disebabkan mereka tidak dapat menjaga peradaban Yunani dan Romawi.<sup>15</sup> Eropa di era peradaban emas Islam berada dalam masa kegelapan dengan masyarakatnya yang tidak terdidik, percaya kepada takhayul, dan kotor.<sup>16</sup>

Peradaban muslim dan capaiannya di bidang ilmu pengetahuan terlahir dari dorongan nash-nash al-Quran maupun al-Hadits. Perlunya ilmu pengetahuan diisyaratkan al-Quran dalam ayat pertamanya yang berbunyi *iqra'* (baca) dan *qalam* (tulisan).<sup>17</sup> Dua kata untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran juga menyatakan beberapa isyarat, seperti ayat-ayat “apakah kamu tidak berfikir” (*afala ta'kilun*) sebanyak 15 ayat, “semoga kamu berfikir” (*la'allakum ta'qilun*) sebanyak 7 ayat dan “jika saja kamu berfikir” (*inkuntum ta'qilun*) 2 ayat.

Allah mendorong orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk memperoleh derajat yang tinggi.<sup>18</sup> Nabi Muhammad Saw juga menyatakan: “Carilah ilmu ke Negeri China,” “Jika kamu memiliki ilmu, itu lebih baik dari kamu yang banyak ibadahnya,” serta “Seorang yang berilmu memiliki 70 kebijakan ketimbang orang yang rajin ibadah.”<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup>Elly M. Stiyadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Kencana Pranadamedia, 2012), 49.

<sup>15</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 398.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), 101.

<sup>17</sup>QS. al-'Alaq: 1-2.

<sup>18</sup>QS. al-Mujadalah: 11.

<sup>19</sup>Nasution, *Islam Rasional*, 141.

Peradaban Islam juga terbentuk melalui interaksi muslim dengan orang-orang terpelajar beragama Yahudi dan Kristen, terutama melalui orang Kristen Nestorian. Sebagian besar mereka tidak cukup perhatian kepada warisan pengetahuan yang dikembangkan oleh orang-orang Yunani. Orang-orang Yahudi ikut serta mengembangkan peradaban Islam. Mereka menguasai banyak bahasa seperti bahasa Yunani, Arab, Syria dan Persia. Menurut Max I Dimont, pada masa peradaban Islam klasik, ada kelompok manusia di lingkungan kerajaan yang tertarik dengan ilmu pengetahuan dan ada pula yang tidak tertarik dengan ilmu pengetahuan. Kelompok pertama adalah orang Yahudi dan Yunani, sedangkan kelompok lainnya adalah orang Turki, China dan kebanyakan orang-orang Kristen.<sup>20</sup>

Pada masa keemasan Islam tersebut, orang-orang Yahudi sangat nyaman di bawah kekuasaan muslim. Agama-agama lain diberi tempat untuk berkembang. Umat Islam berhubungan baik dengan orang-orang Yahudi dan Kristen. Tidak ada hambatan bagi Muslim memberi kebebasan bagi mereka yang mengaku dirinya Judaism.<sup>21</sup> Muslim sangat menghargai orang-orang Yahudi dan Kristen dengan ketertarikan mereka mengembangkan ilmu pengetahuan. Toleransi yang besar dari orang-orang Muslim menyebabkan orang Yahudi banyak berimigrasi ke negeri-negeri Muslim. Mereka dengan bebas mencari kehidupan. Tidak ada yang menghalangi mereka, baik dalam profesi kehidupan maupun melaksanakan keinginan-keinginan mereka. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang memberikan kebebasan bagi semua keyakinan yang berbeda untuk berkarya secara bersama tanpa merasa terkucilkan. Semua kelompok keyakinan Yahudi, Islam, Kristen bekerja secara bersama-sama di berbagai bidang dengan membawa kebiasaannya dan afiliasi kelompok masing-masing.

Peradaban Islam esensinya membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Etos kerja muslim sangat tinggi sehingga Max I Dimont menggambarkannya sebagai prestasi yang luar biasa. Penguasa Islam memberikan toleransi untuk para pebisnis, kalangan intelektual, seniman dan semua kelompok keyakinan. Perdagangan

---

<sup>20</sup>Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 144.

<sup>21</sup>Ibid., 145.

dan industri terbuka luas. Revolusi merkantil kapitalis yang berkembang di bawah pemerintahan Islam di Abad 8 tidak datang ke Eropa hingga setelah masa *renaissance*.<sup>22</sup>

Awal era keemasan Islam ditandai adanya berbagai terjemahan buku-buku Latin ke dalam bahasa Arab di pusat *Bait al-Hikmah* di Baghdad. Penerjemahan meliputi berbagai bidang ilmu, sains, matematika, fisika, mekanika, botani, optik, astronomi, selain filsafat dan logika. Karya-karya yang diterjemahkan adalah karya Galinos, Hipokrates, Ptolomiud, Eucliuud, Plato, Aristoteles dan lainnya. Buku-buku karya mereka dipelajari oleh muslim dan berkembang di masa *Khalifah Umayyah* dan *Abbasiyah* berupa aritmetika, geometri, aljabar, astronomi, kesehatan, kimia, sains, geografi, sejarah, bahasa Arab dan sastra Islam.<sup>23</sup> Hasilnya, sarjana muslim di era Peradaban Islam bukan hanya ahli dalam filsafat yang menguasai keilmuan Yunani tetapi juga mengembangkan berbagai bidang keilmuan baru. Pusat pengembangan bidang keilmuan ini berada di Universitas Qordoba, Andalusia, Salamanka dan universitas-universitas lainnya yang didatangi oleh kaum Nasrani Eropa untuk menambah ilmu pengetahuan.

Pengembangan bidang kedokteran dilakukan oleh Ali bin Raba Attabari di tahun 850. Tokoh yang menulis *Firdaus al-Hikmah* ini dikenal di Eropa sebagai dokter Islam pertama. Tahun 865, Abubakar Muhammad bin Zakaria al-Razi memimpin rumah sakit di Baghdad dan menulis ensiklopedia kedokteran. Ensiklopedia ini merupakan karya terjemahan keilmuan Yunani dengan judul *al-Thib al-Manshuri* dan *al-Hawi* yang diterjemahkan dengan bahasa latin berjudul *Liberal al-Mansoris*. Abubakar Muhammad bin Zakaria al-Razi dikenal masyarakat Eropa dengan nama “Rhazez.” Demikian pula dengan Ibnu Sina, yang lebih dikenal sebagai Avicenna. Ibn Sina menulis buku kedokteran berjudul *al-Qanun al-Thib* (yang artinya “Undang-Undang Kedokteran”) diterjemahkan dalam bahasa latin, *Canon*, Ibnu Rusyd menulis buku berjudul *al-Kulliyah al-Thib* (yang artinya “Kuliah Kedokteran”) diterjemahkan dalam bahasa Latin, *Collogent*.

Dalam bidang astronomi dikenal al-Faraganus (Abu al-Bab al-Fargani) dan Battegnus (Muhammad bin Jabar al-Battani). Dalam bidang optik Abu Ali al-Haytsam di Eropa dikenal al-

---

<sup>22</sup>Ibid., 147.

<sup>23</sup>Keith Wilkes, *Agama dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1977), 16.

Hazem bukunya berjudul *al-Manazih* diterjemahkan dalam bahasa latin tahun 1572 M. Dalam bidang geografi dikenal Abu Hasan al-Masudi, penulis buku *Muruj al-Zahab* dan *Madin al-Jauhar*. Bidang antropologi yaitu al-Jahz, dengan buku berjudul *al-Hayawan*. Buku-buku tersebut dipelajari oleh orang Eropa sehingga Eropa mengalami kemajuan.<sup>24</sup>

Para ilmuwan muslim juga menghasilkan berbagai karya orisinal yang memberikan kontribusi besar pengembangan ilmu pengetahuan. Karya-karya orisinal ilmuwan muslim meliputi tujuh bidang. *Pertama*, bidang matematika, dengan teori bilangan nol, aljabar, geometri, analit dan trigonometri. *Kedua*, dalam bidang fisika, kaum muslimin mengembangkan mekanika dan optika. *Ketiga*, bidang kimia, meletakkan pondasi keilmuan kimia. *Keempat*, bidang astronomi, dalam kaitan mekanika dan benda langit. *Kelima*, bidang geologi, dikembangkan geodesi, mikrologi dan meteorologi. *Keenam*, bidang biologi, dikembangkan anatomi, botani, zoologi, embriologi dan patologi. *Ketujuh*, bidang pengetahuan sosial, dikembangkan ilmu politik.<sup>25</sup> Pengembangan dan penemuan baru tersebut yang mengantarkan kemajuan keilmuan di masa renaisans intelektual Eropa.

Peradaban Arab atau muslim telah berkontribusi besar pada peradaban Eropa. Hal itu tercermin dari berbagai kata penting yang diambil dari bahasa Arab dalam banyak kata berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dan produk yang dibutuhkan serta kenikmatan hidup lainnya. Kebanyakan tidak langsung diambil dari bahasa Inggris tetapi melalui bahasa Turki, Italia, Spanyol dan Perancis.<sup>26</sup>

Pembentukan peradaban tidak hanya berkaitan dengan keilmuan, tetapi juga berkaitan dengan terciptanya kesejahteraan melalui perekonomian. Peradaban Eropa yang muncul di masa *renaissance* hingga dekade ini didukung majunya perekonomian melalui pencapaian bidang sains dan teknologi. Dengan kemajuan ini mereka dapat mencapai sumber-sumber alam yang kaya di timur. Vasco Da Gama dalam waktu yang lebih singkat menemukan Tanjung Harapan, yaitu Timur Jauh di Afrika Selatan.

---

<sup>24</sup>Nasution, *Islam Rasional*, 105.

<sup>25</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 107.

<sup>26</sup>Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 142.

Di sana mereka berdagang berbagai kebutuhan hidup. Columbus menemukan Benua Amerika yang memiliki sumber daya alam yang kaya. Hasilnya mereka peruntukkan untuk pengembangan dunia pendidikan.<sup>27</sup>

Majunya ekonomi dan ilmu pengetahuan menjadikan Eropa unggul dalam bidang sains dan teknologi. Eropa pun muncul sebagai superpower di Abad 8, terutama Inggris dan Perancis. Tiga Superpower Islam, yakni Turki Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal menghadapi kompetisi dengan dua negara tersebut. Tiga superpower Islam dapat dikalahkan oleh Inggris dan Perancis dengan senjata-senjata modern. Mereka tidak mampu menghadapi dua negara itu, bahkan pada negara Spanyol yang kecil mereka pun takluk. Padahal Islam menguasai dunia selama 700 tahun. Dunia Islam menjadi negara terjajah, Kerajaan Mughal dijajah oleh Inggris tahun 1857 dan Kerajaan Safawi dijajah oleh Perancis. Kerajaan Usmani dapat kalah di Eropa sehingga dijuluki “orang sakit di Eropa”. Mereka berperang bersama Jerman untuk menghadapi Inggris di Perang Dunia I dan mereka kalah, keberadaan mereka digantikan oleh orang-orang Eropa.<sup>28</sup> Salah satu penyebabnya adalah kesalahan umat Islam dalam memahami agamanya. Keimanan dengan orientasi akhirat diartikan dengan melupakan urusan dunia. Mereka tidak mengembangkan sains dan teknologi.

## **PERADABAN INDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural, baik agama maupun budaya. Agama yang plural telah diisyaratkan al-Quran dengan menghormati keyakinan selain Islam.<sup>29</sup> Nabi Muhammad Saw. hidup di kota Madinah bersama orang Yahudi dan Kristen. Perbedaan dalam hidup juga diisyaratkan al-Quran bahwa manusia diciptakan berkelompok dan berbangsa untuk saling kenal mengenal.<sup>30</sup> Budaya Indonesia beraneka ragam. Budaya yang saling menguatkan. Budaya yang berbasis rasional manusia sebagai ciptaan Allah, serta nilai-nilai agama.

---

<sup>27</sup>Nasution, *Islam Rasional*, 105.

<sup>28</sup>Ibid., 106.

<sup>29</sup>QS. al-Kafirun: 109.

<sup>30</sup>QS. al-Hujurat: 13.

## Tantangan Globalisasi

Pendidikan tinggi Islam saat ini berada di tengah-tengah globalisasi, teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang luar biasa. Dengan kemajuan ini manusia dapat saling berhubungan dari ujung bumi yang satu ke ujung lainnya dalam kecepatan *nano-second*. Kemajuan media informasi seperti TV, orang dapat melihat di benua lain baik yang menyedihkan maupun yang menggembirakan. Sehingga dunia sekarang dinyatakan Marshall McLutan, “desa global” (*global village*) telah menjadi kenyataan.<sup>31</sup> Kemajuan IPTEK pun telah mengalami kemajuan di berbagai bidang, antara lain dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bioteknologi, energi dan material.<sup>32</sup>

Era global ini menurut Akhbar Ahmad dan Hastings pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi yang membawa bagian-bagian dunia yang jauh dalam jangkauan.<sup>33</sup> Globalisasi merupakan kelanjutan modernisasi yang pada dasarnya berisi sekularisasi. Isinya merupakan kelanjutan dari misi modern dan posmodernisme yang semakin sekuler, semakin maju dan semakin menjauh dari agama.<sup>34</sup> Dari sisi lain, globalisasi adalah proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas, yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme. Para ilmuwan sejak lama meramalkan bahwa kapitalisme akan berkembang menuju pada dominasi ekonomi, politik dan budaya berskala global setelah perjalanan panjang melalui era kolonialisme.<sup>35</sup> Demikian pula tentang isu demokratisasi pemerintahan, HAM dan terorisme telah menjadi isu sentral pula.<sup>36</sup>

Indonesia saat ini sudah memasuki AFTA (Asean Free Trade Agreement) atau Perjanjian Perdagangan Kawasan Asia, dan juga

---

<sup>31</sup>Marwan Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi* (Bandung: Mizan, 1995), 15.

<sup>32</sup>Ibid., 16.

<sup>33</sup>Akbar S Ahmad dan Hastings Donnan, *Globalization, and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), 1.

<sup>34</sup>Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 16.

<sup>35</sup>Abdurrahman Mas’ud, “Pendidikan Islam dalam Era Reformasi,” *Religia* 2 (1999): 1.

<sup>36</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), 60.

akan menghadapi perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik yang disebut dengan APEC (Asean Pasifik Economic Cooperation) yakni Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik Tahun 2020. AFTA atau GATT yang merupakan kumpulan aturan internasional perdagangan antar pemerintah yang dapat menyelesaikan perselisihan perdagangan antar mereka atau World Trade Organization (WTO) dan semacamnya merupakan wujud dari globalisasi atau liberalisme perdagangan.<sup>37</sup> Pada tingkat regional ada forum untuk menetapkan kebijakan perdagangan seperti NAFTA antara Amerika dengan Meksiko, dan (SIJORI) antara Singapura, Johor dan Riau Indonesia.<sup>38</sup>

Liberalisme, atau lebih khusus lagi liberalisasi perdagangan, memunculkan kapitalisme dan pasar bebas.<sup>39</sup> Ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pendistribusian barang-barang (hasil produksi) dalam satu arena pertukaran ekonomi akan tetapi berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, transaksi, konsumsi, termasuk pengetahuan, pendidikan, moralitas, etiket, tubuh, wajah, kegairahan, dan ekstasi. Ekonomi kini telah dikuasai oleh semacam *libidonomic* (mendistribusikan libido/nafsu), yaitu pendistribusian rangsangan, rayuan, godaan, kesenangan, kegairahan atau hawa nafsu dalam satu arena pertukaran ekonomi.<sup>40</sup>

Perkembangan ekonomi disebabkan oleh interaksinya secara global yang semakin meluas, cepat, kini telah menjadi semacam *dromonomic* (*memein* = mendistribusikan; *dromos* = kecepatan). Kecepatan merupakan paradigma lalu lintas ekonomi global. Wajah ekonomi dan kebudayaan global diwarnai oleh kecepatan interaksi dan kegairahan hawa nafsu yang menuju titik ekstrem, yaitu titik melampaui batas-batas alamiah dan identitasnya.

Virtualisme ekonomi adalah hal lain yang menandai globalisasi ekonomi Abad ke 21 yang pada hakikatnya tidak lain dari penciptaan kondisi pluralisme dan liberalisasi kecepatan dan percepatan dalam penetrasi pasar.<sup>41</sup> Di abad ini dapat dibayangkan sebuah dunia yang dilingkungi dan dikuasai oleh energi libido, yang lalu lintasnya adalah

---

<sup>37</sup>Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2003), 210.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998), 74.

<sup>40</sup>Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, 63.

<sup>41</sup>Pilliang, *Dunia yang Dilipat*, 75.

lalu lintas kesenangan.<sup>42</sup> Misalnya arus energi libido lewat acara televisi, video atau jaringan komputer, yang mengubah, mereduksi dan memproduksi bencana alam, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, kekerasan, kebrutalan lalu menghadirkannya di atas panggung tontotan rumah yang damai, yang membawa kecabulan, ketidakbecusan, keseronokan di sebuah lokasi atau studio rekaman video biru lalu menyajikannya di atas panggung *home theater*.<sup>43</sup>

Pada zaman kapitalisme global ini, berkembang bukan hanya sekadar barang atau produk akan tetapi juga energi libido dengan kegairahan dan kecabulan. Perputaran ekonomi pasar bebas ini melegitimasi pelepasan nafsu secara bebas, logika hawa nafsu menjadi paradigma dari berlangsungnya ekonomi.<sup>44</sup> Terbuka kebebasan memilih hampir semua hal dalam aspek kehidupan, seperti kebebasan beribadah dan politik. Dalam kaitan ini konsep tanggungjawab, merupakan konsep yang serius dan mendasar yang masih menjadi titik lemah bagi bangsa Indonesia ini, belum berhasil ditanamkan, baik melalui pendidikan formal maupun informal, Reformasi tahun 1998 belum dapat menyelesaikan hal ini, yang tampak adalah dominannya kepentingan pribadi dan kelompok.

Dalam menanggapi situasi ini, menurut Qodri Azizy, ada dua kelompok pandangan di masyarakat. Kelompok pertama, mereka acuh tak acuh alias apatis, karena mereka tidak merasa akan mempengaruhi kejiwaannya, mungkin akan berubah sikapnya setelah beberapa waktu GATT/AFTA berjalan dan ternyata mereka banyak merasakan perubahan di sekitarnya. Kelompok kedua, mereka telah berpikir sejak sebelum GATT/AFTA terlaksana yang memunculkan harapan atau kekhawatiran dan kekecewaan. Jika hal itu seimbang, maka akan mewujudkan sikap yang baik. Hanya saja harapan yang berlebihan akan berdampak pada psikologisnya.<sup>45</sup>

Menghadapi era globalisasi ini, Indonesia harus mempersiapkan diri dengan baik. Hasil produksi harus mampu bersaing dengan produk dari negara-negara lain, yaitu berkualitas tinggi dengan harga lebih murah. Hal ini dapat diwujudkan melalui deregulasi

---

<sup>42</sup>Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 26.

<sup>43</sup>Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, 65.

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Azizy, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN*”, dalam *Problem & Prospek IAIN*, 43.



dalam perdagangan dan perusahaan, disertai prosedur birokrasi yang transparan dan bebas KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).<sup>46</sup>

Indonesia juga tengah memasuki era kompetisi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Era kompetisi di tahun 2015 ini ditandai oleh beberapa hal. *Pertama*, ditandai oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi seperti arus barang dan jasa. *Kedua*, menjadi kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan E-Commerceshingga tercipta iklim persaingan yang adil. *Ketiga*, akan menjadikan kawasan ini memiliki perkembangan ekonomi yang merata, memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Daya saing UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi aksesnya terhadap informasi terkini, tentang kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam bidang keuangan dan teknologi. *Keempat*, akan diintegrasikan dengan perekonomian global.<sup>47</sup> Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi antar negara anggota. Akan ditingkatkan pula partisipasi negara-negara MEA pada jaringan pasokan global untuk bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal itu untuk meningkatkan kemampuan produktivitas industri sehingga bukan saja meningkat partisipasi mereka pada skala regional tetapi juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global. Tujuannya untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan kerja sama antar mereka.

MEA akan mengurangi hambatan perdagangan yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Tetapi ada tantangan baru berupa adanya homogenitas komoditas yang diperjualbelikan. *Competition risk* akan muncul dengan mengalir impor barang yang berkualitas ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Negara Indonesia sendiri.

---

<sup>46</sup>Ibid., 44.

<sup>47</sup>Aryo Baskoro, "Peluang, Tantangan dan Resiko Bagi Indonesia Dengan Adanya MEA", Center for Risk Management Studies Indonesia (CRSM), geogle, masyarakat ekonomi Asia diunduh 6 Januari 2016

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, dapat pula memunculkan *exploitation risk*. Karena regulasi yang lemah, tidak tertutup kemungkinan terjadinya eksploitasi sumber daya alam yang ada.<sup>48</sup> Dari aspek ketenagakerjaan, ada kesempatan yang bagus dengan lapangan kerja yang beraneka ragam, tetapi dari sisi pendidikan dan produktivitas kita kalah bersaing dengan tenaga kerja dari Malaysia, Singapura, dan Thailand.<sup>49</sup>

Dengan hadirnya ajang MEA ini, diperlukan kepekaan terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi. Diperlukan kolaborasi pemerintah dan para pelaku usaha, infrastruktur, hukum dan kebijakan perlu dibenahi, serta perlu peningkatan *skill* bagi tenaga kerja di perusahaan Indonesia, agar mereka dapat bersaing.<sup>50</sup>

### **Prospek Pendidikan Tinggi Islam untuk Peradaban Indonesia**

Pendidikan Tinggi Islam pendidikan yang mengalami perkembangan dari masa ke masa. Lembaga ini telah melewati era Orde Lama di bawah kekuasaan Soekarno yang berjalan selama beberapa dasar warsa, kemudian era Soeharto yang disebut dengan era Orde Baru yang berjalan selama kurang lebih 30 tahun, kini era reformasi, era sesudah Soeharto pernah dipimpin oleh Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yodhoyono dan Jokowi sekarang ini. Pendidikan tinggi Islam di era Soekarno belum sepenuhnya mendapatkan perhatian pemerintah. Masa Orde Lama masa ketidakpastian dalam bernegara, bangsa ini terjebak kepada pergulatan yang panjang memperebutkan bentuk ideologi negara. Masa Soeharto secara perlahan perhatian pemerintah beralih memberikan perhatian terhadap pendidikan termasuk pendidikan tinggi Islam. Pendidikan tinggi Islam pada saat ini secara kuantitas, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, berjumlah 665 dengan 30.875 tenaga pengajar dan 601.312 mahasiswa.<sup>51</sup> Hal ini

---

<sup>48</sup>Aryo Baskoro, "Peluang, Tantangan, (CRSM).

<sup>49</sup>Republika, "Era MEA Daya Saing Tenaga Kerja", Selasa 15 September 2015.

<sup>50</sup>Aryo Baskoro, Peluang, Tantangan, (CRSM)

<sup>51</sup>Ditjen Pendis, *Statistik Pendidikan Islam 2012-2013*, 147-58.

merupakan potensi yang menjanjikan untuk menjadi sumber daya manusia Indonesia ke depan.

Secara kelembagaan semakin berkembang baik yang diselenggarakan pemerintah seperti IAIN/STAIN dan juga STAIS atau universitas Islam yang didirikan oleh masyarakat. Setiap tahun pemerintah memberikan bantuan dana untuk pengembangan infrastruktur pendidikan baik untuk pendidikan tinggi Islam yang dikelola oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh swasta. Khusus bagi pendidikan tinggi Islam yang bernama IAIN/STAIN mengalami perkembangan yang tadinya berbentuk Institut atau sekolah tinggi Islam berubah menjadi universitas Islam. Di era reformasi ini perhatian pemerintah terhadap pendidikan tinggi Islam semakin meningkat baik untuk memberikan beasiswa pendidikan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama dengan 5000 doktor untuk beberapa tahun mendatang. Atau bagi tenaga pengajarnya kini semakin sejahtera, baik bagi PNS maupun dosen tetap yayasan karena memperoleh sertifikasi dengan konsekuensi mendapatkan gaji setiap bulan.

Perkembangan beberapa IAIN/STAIN menjadi universitas memperluas berbagai bidang studi yang tidak terbatas pada bidang studi ilmu agama. Bidang studi umum diberbagai UIN telah berkembang meliputi bidang studi teknologi informasi, ekonomi-bisnis, psikologi dan bahkan di UIN Jakarta berdiri fakultas kedokteran. Dari perspektif pengembangan bidang studi ini UIN telah menyiapkan berbagai sumber daya manusia Indonesia ke depan. Juga di beberapa universitas Islam swasta telah lama mengembangkan bidang sudi tersebut untuk menyapkan sumber daya manusia Indonesia. Memang kehidupan masyarakat Indonesia ke depan apalagi mengahdapi MEA memerlukan sumber daya yang berkarakter handal, yang berilmu, memiliki jiwa *entrepreneurship* dan memiliki kompetensi.

Ilmu dan pengembangannya tuntutan yang semestinya bagi pendidikan tinggi Islam. Pentingnya ilmu antara lain melalui isyarat ayat pertama turun yakni *iqra'* (baca) dan *qalam* (tuliskan).<sup>52</sup> Pengembangannya telah disyaratkan al-Quran mendorong untuk melakukan penelitian terhadap ilmu yang ada.<sup>53</sup> Bagi produk

---

<sup>52</sup>QS. al-Alaq: 1-2.

<sup>53</sup>QS. al-Ghasiyah: 17; QS. al-Jatsiyah: 13.

pendidikan tinggi Islam ayat-ayat ilmu sudah banyak dihapal dan memahami maknanya, tetapi sering hanya menjadi hapalan dan pemahaman, implementasinya sulit dilaksanakan. Bila non Muslim yang menjadi *inner dynamic* mencari ilmu dan mengembangkannya hanya sekedar menemukan kepuasan dirinya atau keinginan agar namanya di kenal dalam sejarah kemanusiaan, latar belakangnya hanya bersifat individual dan tidak bermakna teologis. Dorongan yang bersifat material itu demikian dahsyat mereka telah menemukan banyak hal dalam kehidupan ini. Berbeda dengan Muslim lebih mulia dorongan itu dari sesuatu yang diyakini sebagai Tuhannya tetapi mengapa tidak menjadikah hal itu sebagai dorongan yang maha dahsyat pula? Muslim masih saja tertidur lelap tidak membuahkan apa-apa dalam kehidupan ini. Apakah otak Muslim kalah cerdas dengan otak orang non Muslim? Bila non Muslim apa yang mereka lakukan tidak berdampak berpahala berbeda dengan Muslim akan memberi dampak yang berpahala.<sup>54</sup> *Entrepreneurship* perlu pula mendapatkan perhatian dari pendidikan tinggi di Indonesia termasuk pendidikan tinggi Islam. Indonesia saat ini level *entrepreneurship*-nya berada di peringkat terbawah di bawah negara Asia lain, seperti Negara Jepang,<sup>55</sup> Korea Selatan,<sup>56</sup> dan Singapura.<sup>57</sup> Negara Jepang, negara yang kalah perang pada waktu perang dunia II, negara dimana dua kotanya Nagasaki dan Hiroshima hancur rata dengan tanah, tanah-tanah mereka menjadi tidak subur karena bom. Begitu pula dengan Korea Selatan, negara yang pernah perang dengan sesama saudara yaitu Korea Utara, karena rebutan ideologi komunis dan non komunis, negaranya pun hancur. Begitu pula dengan Singapura, negara yang kecil yang tidak memiliki sumber daya alam yang ada hanya sumber daya manusia. Mereka menyadari bahwa manusia sejak dulu dalam kurun apapun tetap hidup karena manusia memiliki potensi yang luar biasa di dalam dirinya. Sumber daya alam bangsa Indonesia yang kini masih kaya ke depan semakin lama semakin habis, yang masih tersisa adalah sumber daya manusianya.

---

<sup>54</sup>QS. al-Nahl: 97; al-Zalzalah: 7-8.

<sup>55</sup>Www.merdeka.com--"Indonesia harus konteks cara Jepang yang jumlah wirausahanya 10%", diunduh 8 Januari 2016

<sup>56</sup>Bisnis.tempo.co—"kembangkan wirausaha konteks Korsel", diunduh 8 Januari 2016

<sup>57</sup>Www.republika.co.id."jumlah wirausaha Singapura 7% Indonesia 1.65% dari jumlah penduduk", diunduh 8 Januari 2016

Pendidikan tinggi Islam harus menyiapkan lulusannya seperti itu agar mereka dapat bersaing dengan lulusan pendidikan lainnya di Indonesia maupun lulusan pendidikan tinggi luar negeri. Kompetisi kata kunci bagi alumni pendidikan tinggi Islam guna menyiapkan diri menjadi petarung ditengah gelombang nilai-nilai yang acap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetapi mereka tetap harus kokoh berdiri. Selain itu di era kompetisi ini lulusan pendidikan tinggi Islam antara lain harus memiliki penguasaan terhadap *Information of Technology* (IT).<sup>58</sup> Hal lain pula yang perlu disiapkan adalah kepercayaan dirinya bergaul dengan dunia internasional, kepercayaan diri bukan saja karena memiliki segudang ilmu atau memiliki keahlian yang mumpuni tetapi kepercayaan diri karena ditumbuhkan oleh karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional.

Pendidikan tinggi Islam telah berusia 70 tahun, usia yang sudah cukup dewasa untuk mengemban peran pendidikan guna mencerdaskan anak bangsa serta menyiapkan mereka dapat berkompetisi di tengah-tengah pergaulan internasional dan memberi warna kepada pembangunan bangsa ke depan. Di usianya yang cukup dewasa ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah baik dengan peraturan dan perundangan maupun dengan pendanaan pendidikan melalui APBN di mana setiap tahunnya mengalami peningkatan untuk membangun infrastruktur pembelajaran, untuk peningkatan SDM-nya maupun untuk kesejahteraan tenaga pengajarnya.

Pendanaan pendidikan di era pemerintahan Orde Baru berada di 3 atau 4 persen dari APBN di era kini yang dialokasikan pemerintah mengalami peningkatan yang pesat berkisar diangka 20 persen dari Anggaran Pembengunan Nasional. Dari anggaran pendidikan yang besar ini pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan beasiswa untuk 5000 doktor selama beberapa tahun ke depan bagi tenaga pengajar pendidikan tinggi Islam baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola swasta, jumlah beasiswa yang cukup besar.<sup>59</sup> Begitu pula dengan anggaran pendidikan itu tenaga pengajarnya yang telah memenuhi persyaratan diberikan sertifikasi

---

<sup>58</sup>Abuddin Nata, *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2008), 254.

<sup>59</sup>Amsal Bahtiar, "Majalah Pendis," 2015, 12.

dosen yang jumlahnya sesuai dengan peraturan pemerintah. Kelak mereka beserta dengan sumber daya manusia yang ada saat ini akan siap menghadapi pergaulan nasional dan internasional.

Lembaga pendidikan tinggi Islam, kini bukan hanya lembaga dakwah tetapi juga lembaga akademik dalam merespon berbagai persoalan masyarakat. Sebagai institusi yang bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah, ia dapat menjadi *inner dynamic* guna menggerakkan pengembangan ilmu dan ekonomi. Lembaga pendidikan tinggi Islam akan menghantarkan bangsa Indonesia mencapai kemajuan dan peradaban gemilang, berlandaskan nilai-nilai Islam.

Peradaban muslim masa dulu dapat menjadi contoh, dicapai melalui majunya bidang ilmu pengetahuan yang telah berkembang di era Bani Umayyah dan Abbasiyah baik ilmu pengetahuan agama seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan lainnya, juga berkembang ilmu pengetahuan non agama seperti ilmu matematika, fisika, kimia, kedokteran dan lainnya. Selain itu majunya ekonomi menjadi bagian penting pula terbentuknya peradaban dunia yang dikembangkan oleh suatu negara yang didorong oleh para pedagang atau para *entrepreneurship*.

## **PENUTUP**

Pendidikan Tinggi Islam kini usianya lebih dari 70 tahun usia yang cukup panjang. Institusi ini salah satu pilar penting dalam membentuk peradaban Indonesia masa depan. Peradaban, suatu cita-cita yang hendak diraih dalam waktu yang lama dan dicitakan oleh semua bangsa di dunia. Untuk meraih hal tersebut diperlukan dukungan semua komponen bangsa antara lain melalui pendidikan termasuk pendidikan tinggi Islam. Pendidikan tinggi Islam harus menyiapkan alumninya yang berkualitas, berkarakter kuat dan tangguh, berpengetahuan, cerdas, memiliki kompetensi serta berjiwa *entrepreneurship*. Mereka kini hidup di tengah era globalisasi dengan dampak positif dan negatifnya dan ditengah kompetisi antar bangsa yang masing-masing ingin eksis dan *servive* untuk kebanggaan bangsanya. Di tengah arus ini mereka harus hadir dengan kualitasnya yang juga dapat mengantarkan mereka menjadi bagian dari penegakan peradaban Indonesia ke depan.

Peradaban Indonesia ke depan adalah peradaban yang mawadahi semua keyakinan umat beragama, memayungi semua etnis, Sumatera, Jawa, Sunda, Papua, dan etnis masyarakat bagian timur lainnya, yang manusianya beraneka warna, hitam-putih, bersatu mengembangkan peradaban Indonesia. Bangsa yang pluralistik dengan adat istiadat, aneka seni yang saling mewarnai dan menghargai. Peradaban Indonesia terbentuk harus melalui dukungan dialog, melalui hal itu akan tercipta bangsa yang harmonis yang memiliki visi yang sama untuk mengembangkan potensi-potensi manusia Indonesia sebagai ciptaan Allah yang saling menghargai apapun latar belakangnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Akbar S dan Hastings Donnan. *Globalization, and Postmodernity*. London: Routledge, 1994.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azizy, Qodri. *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN*”, dalam *Problem & Prospek IAIN*. Diedit oleh Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo. Jakarta: Ditbinpertaiss, 2000.
- Azra, Azyumardi. dalam Kata Pengantar buku Armai Arif, *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bahtiar, Amsal. “Majalah Pendis,” 2015.
- Faqih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2003.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Ibrahim, Marwan Daud. *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan, 1995.

- Indra, Hasbi. *Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer*”, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Diedit oleh Abuddin Nata. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Indra, Hasbi. “Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan Ke Depan.” *Fikrah* 8, no. 1 (2015).
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mas’ud, Abdurrahman. “Pendidikan Islam dalam Era Reformasi.” *Religia* 2 (1999).
- Mudzhar, M. Atho. *Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi*”, dalam *Problem & Prospek IAIN*. Diedit oleh Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo. Jakarta: Ditbinpertaiss, 2000.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Membangun Keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Press, 2008.
- Pendis, Ditjen. *Statistik Pendidikan Islam 2012-2013*. Jakarta: Pendis, 2014.
- Pendis. “Presiden Resmikan Perubahan 12 Perguruan Tinggi Islam,” 2014, 3/II edisi.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Jakarta: Penamadani, 2010.
- Stiyadi, Elly M. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Kencana Pranadamedia, 2012.
- Wilkes, Keith. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1977.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.